

ABSTRAK

Skripsi dengan judul “Konsep Takdir Perspektif Al-Sa’di dalam Tafsir *Taysir Al-Karim Al-Rahman Fi Tafsir Kalām Al-Mannān*” ini ditulis oleh Dewi Nur Alifatul Lutfiyah, NIM. 126301211010, dengan pembimbing Robitoh Widi Astuti, M. Hum.

Kata Kunci: Takdir, *Al-Sa’di*, Relevansi, Era Kontemporer.

Takdir merupakan pembahasan yang terkadang membosankan, dan terkesan terlalu klasik. Namun, akhir-akhir ini takdir kerap diperbincangkan, bersamaan dengan tingginya fenomena kesehatan mental yang terganggu. Rumusan masalah yang penulis angkat adalah 1) Bagaimana wawasan Al-Qur’an tentang takdir. 2) Bagaimana pemaknaan takdir perspektif Al-Sa’di. 3) Bagaimana Relevansi tafsir Al-Sa’di tentang takdir terhadap fenomena di era kontemporer.

Penulis akan menggunakan metode maudhu’i dan juga *literature review* untuk membahasnya secara detail. Dalam penelitian ini penulis menggunakan Tafsir Al-Sa’di sebagai sumber primer dengan mempertimbangkan penafsirannya yang lugas dan ringkas sehingga mudah difahami oleh masyarakat. Ayat al-Qur’an yang menggunakan kata قدر dalam berbagai bentuk masdarnya, ditemukan sebanyak 133 kali, penulis mengklasifikasikannya kedalam topik pembahasan yang sama meliputi: waktu, manusia, alam, dan balasan. Menurut al-Sa’di, manusia memiliki kewajiban untuk mengusahakannya dan diberikan kebebasan dalam menentukan langkahnya. Tingkat keimanan memiliki peran penting terhadap kondisi kesehatan mental, terutama iman kepada takdir Allah.

Hal utama yang mempengaruhi kondisi kesehatan mental adalah menjadikan iman sebagai landasan utama semua sikap dan perilaku seseorang. Iman dalam kesehatan mental memiliki peran ganda, yakni dalam hal kebutuhan dan pencegahan jiwa dari gangguan psikologis yang bersifat internal. Dalam penafsirannya QS. Al-Qamar Ayat 49 Al-Sa’di menjelaskan bahwa segala sesuatu haruslah dipasrahkan kepada Allah agar kita tenang, namun tentu saja harus disertai usaha seperti QS. Al-Ra’d Ayat 11. Jika kita mampu memiliki keimanan yang kuat terhadap takdir Allah maka akan tumbuh sikap optimisme, ketahanan mental, dan tanggung jawab sosial yang tinggi dan kesehatan mental kita tidak akan terganggu.

ABSTRACT

This thesis, entitled "The Concept of Destiny from Al-Sa'di Perspective in the Interpretation of Taysīr Al-Karīm Al-Rahman Fī Tafsīr Kalām Al-Mannān," was written by Dewi Nur Alifatul Lutfiyah, NIM. 126301211010, with the supervisor being Robitoh Widi Astuti, M.Hum.

Keywords: Destiny, Al-Sa'di, Relevance, Contemporary era

The topic of destiny can sometimes seem tedious or overly traditional. However, it has recently become a frequent subject of discussion, coinciding with the rising prevalence of mental health issues. The research questions addressed here are: 1) What is the Quranic perspective on destiny? 2) How does Al-Sa'di interpret the concept of destiny? 3) What is the relevance of Al-Sa'di's exegesis regarding destiny to contemporary phenomena?

The author employs the *maudhu'i* (thematic) method alongside a literature review to provide a detailed analysis. Tafsir Al-Sa'di serves as the primary source for this study, chosen for its straightforward and concise style, which makes it easily accessible to the general public. The root *قَدَر* (destiny/measure) appears 133 times in the Quran in various verbal noun *masdar* forms; the author classifies these occurrences into thematic categories: time, humanity, the natural world, and divine recompense. According to Al-Sa'di, human beings are obliged to strive and are granted the freedom to determine their own actions. Faith particularly faith in Allah's decree plays a crucial role in mental health.

A key factor influencing mental health is grounding one's attitudes and behaviors in faith. Faith plays a dual role in mental health: meeting spiritual needs and acting as a safeguard against internal psychological disturbances. In his commentary on Surah Al-Qamar (Verse 49), Al-Sa'di explains that while we must entrust all matters to Allah to achieve inner peace, this must be accompanied by active effort, as outlined in Surah Ar-Ra'd (Verse 11). Cultivating strong faith in Allah's decree fosters optimism, mental resilience, and a strong sense of social responsibility, thereby protecting our mental well-being.